

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 430 – 440 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6317

Akhlah Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW

Predi Ari Repi¹, Pangulu Abdul Karim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

predi0331234011@uinsu.ac.id¹, panguluabdulkarim@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

*The impact of ethical challenges in the era of globalization has become evident among the younger generation, leading to a reluctance among youth to incorporate Islamic guidance into their daily lives. This study aims to explore the application of human morality concerning oneself, Allah SWT, and Prophet Muhammad SAW. The research adopts a subjective approach with a focus on library research methods. Scientific references, including articles, books, proceedings, and academic projects (such as theses or dissertations), serve as the primary sources of research data. The findings reveal that personal morality involves striving to balance the physical and spiritual aspects of oneself without imposing limitations on either, while upholding virtues such as gratitude, sincerity, patience, forgiveness, and trust. Additionally, human morality towards Allah SWT as the Creator entails worship and the maintenance of the continuity of life as *khalifatullah fil ardh*. Regarding morality towards the Messenger of Allah, it involves emulating his life and implementing Islamic teachings in alignment with the Prophet Muhammad's words, actions, and judgments.*

Keywords: morals, Allah, humans, Rasulullah.

ABSTRAK

Dampak tantangan etika di era globalisasi terlihat jelas di kalangan generasi muda, menyebabkan mereka enggan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan etika manusia terhadap dirinya sendiri, Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan subjektif dengan penekanan pada metode penelitian kepustakaan. Bahan referensi ilmiah, termasuk artikel, buku, prosiding, dan proyek ilmiah (seperti tesis atau disertasi), menjadi sumber utama data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pribadi melibatkan upaya untuk menyeimbangkan aspek fisik dan spiritual diri tanpa memberlakukan batasan pada keduanya, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai seperti rasa syukur, kejujuran, kesetiaan, kesabaran, pengampunan, dan kepercayaan. Selain itu, etika manusia terhadap Allah SWT sebagai Pencipta melibatkan ibadah dan menjaga kelangsungan hidup sebagai *khalifatullah fil ardh*. Adapun etika terhadap Rasulullah melibatkan meneladani kehidupannya dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan kata-kata, tindakan, dan penilaian yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: akhlak, Allah, manusia, Rasulullah.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 430 – 440 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6317

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki pembahasan didalam Pendahuluan makalah penulis bahwa terdapat beberapa rangkaian yaitu abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, pembahasan, didalam pembahasan memiliki rangkaian materi yang akan membahas dari judul materi yaitu *Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW*. Kemudian dengan adanya Penutup Dan Kesimpulan di makalah ini. Sekaligus referensi-referensi yang di kutip dari berbagai buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan *website* Google.

Akhlak merupakan cerminan peradaban suatu bangsa. Dengan hilangnya moralitas, suatu bangsa akan mengalami kemunduran (Hasanah, 2015) Perbuatan asusila, tindak pidana, bahkan ekstremisme dan terorisme, semuanya merupakan akibat dari degradasi moral (Abidin, 2019) Oleh karena itu, pembinaan dan penguatan semangat anak etnis sejak dini sangatlah penting. Saat ini, moralitas masyarakat Indonesia sudah sangat terpuruk. Tahun ini ditandai dengan meningkatnya tindak pidana seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, bahkan munculnya "klaster kejahatan baru." Selain itu, dengan ekspektasi minimal dari lingkungan rumah dan penghentian sementara akses masyarakat terhadap pengajaran langsung dan terbuka (tatap muka) seperti biasa, hal ini mempersulit perbaikan etika yang menjadi aspek mendesak yang perlu diprioritaskan (Laksana, 2016). Anak-anak sebagai generasi bangsa harus dididik agar memiliki kepribadian mulia. Peran ini bukan hanya tanggung jawab sekolah/madrasah, tetapi juga merupakan koordinasi antara ketiga pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penanaman karakter dan pemantapan pendidikan Islam pada anak sebagai disposisi untuk menjadi pedoman kehidupan masa depan (Muttaqin, 2014).

Peran keluarga dinilai sangat penting sebagai "usaha keras" dan "penyaringan" untuk memperkuat moralitas anak. Begitu pula dengan penanaman akhlak yang baik di lingkungan masyarakat dan sekolah, yang akan menjadi sistem pendukung bagi perkembangan karakter anak. Ini didasarkan pada hakikat anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Assingily, 2021)

Penelitian terkait etika manusia telah dipelajari oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang. Pembahasan mencakup aspek akhlak manusia sebagai makhluk sosial, penanaman akhlak pada anak sejak dini, pentingnya akhlak bagi seorang pendidik, pentingnya pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam, dan akhlak manusia menurut umat Islam. Jika kita mencermati analisa materi di atas, kita menyadari bahwa kajian etika sangat luas dan kaya. Demikian pula, masih terdapat "celah" yang memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya dari sudut pandang etika sebagai diri sendiri, sebagai wujud Allah SWT, dan sebagai umat Nabi Muhammad SAW, yang terangkum dalam judul pencarian, "Menerapkan etika kemanusiaan terhadap diri sendiri, Allah SWT, dan terhadap Rasulullah." (Ibrahim, 2017).

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan penelitian dokumen (*library research*) efektif dalam menggali pemahaman tentang akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap Allah SWT, dan terhadap Rasulullah. Bahan bacaan dari referensi ilmiah, seperti artikel, buku, prosiding, dan karya akhir (tesis, disertasi, atau tesis) yang relevan dengan topik pembahasan, digunakan sebagai sumber data penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek akhlak manusia. Penelitian menyoroiti pentingnya memahami perilaku manusia dalam konteks akhlak, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, Allah SWT, maupun Rasulullah.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, spiritualitas, dan hubungan dengan ajaran agama Islam. Kesimpulan dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga dalam upaya meningkatkan akhlak manusia di tengah-tengah masyarakat yang terpengaruh oleh perubahan zaman dan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Secara etimologis, kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab (*qulūq*), yang merupakan bentuk jamak dari mufradnya "*khuluq*" yang memiliki arti "karakter moral" (Munawir, 2005). Dalam terminologi, istilah "moralitas" mengacu pada apa yang ada pada diri manusia, terkait dengan kesadaran yang dipicu oleh pemikiran dan akal. Oleh karena itu, akhlak terhadap diri sendiri mencakup sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.

Masyarakat diharapkan untuk memperlakukan dirinya dengan adil dan tidak memaksakan diri untuk melakukan tindakan yang tidak baik, bahkan yang dapat membahayakan jiwa. Ancaman terhadap jiwa dapat bersifat fisik atau psikologis. Contohnya, kebiasaan begadang dapat melemahkan daya tahan tubuh, merokok dapat merusak paru-paru, penggunaan obat-obatan terlarang, dan konsumsi minuman beralkohol dapat membahayakan jantung dan otak. Oleh karena itu, sebagai manusia, penting untuk bersikap baik terhadap tubuh sendiri.

Selain dampak fisik, tindakan yang dapat merugikan diri sendiri juga dapat bersifat psikologis. Contohnya, iri hati, kemunafikan, dan perilaku negatif lainnya dianggap sebagai penyakit hati yang harus dihindari (Ridwan, 2009). Semua itu dapat membahayakan jiwa sendiri, sehingga penting untuk menjauhi perilaku yang merugikan baik dari segi fisik maupun mental.

Hati yang berpenyakit, seperti iri hati dan kemunafikan, dapat membuat seseorang sulit menerima kebenaran. Hati bukan hanya tempat bagi kebenaran dan keimanan, tetapi juga dapat berubah menjadi tempat untuk kejahatan dan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengenali berbagai jenis

penyakit hati yang dapat mengubah sifat dan fungsi hati, yang semula merupakan tempat kebaikan dan keimanan, menjadi tempat kejahatan dan ketidakpercayaan. Sebagaimana disebutkan, di antara penyakit hati, iri hati dan kemunafikan menjadi dua di antaranya. Masyarakat perlu mewaspadaai dan menghindari penyakit hati, sesuai dengan ajaran dalam hadis Nabi SAW.

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah bersabda: " tanda-tanda orang munafik adalah tiga, jika dia dia berbicara dia berbohong, jika dia berjanji dia berkhianat, dan jika diterima misi yang dikhianatinya. (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya, yang akan diuraikan di sini sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Jasadiyah (Fisik dan Jasmani)

Adapun Akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan seorang Muslim yang berkaitan dengan jasadiyah adalah sebagai berikut:

a. **Senantiasa Menjaga Kebersihan Diri**

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari Iman. Seorang Muslim harus bersih atau suci badan, pakaian, dan tempat, terutama saat akan melaksanakan salat dan beribadah kepada Allah SWT, di samping suci dari kotoran, juga suci dari hadas.

b. **Menjaga Makan dan Minum**

Makan dan minum merupakan kebutuhan vital bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan mati. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Sebaiknya sepertiga dari perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.

c. **Menjaga Kesehatan**

Menjaga kesehatan bagi seorang Muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan sekaligus melaksanakan amanah dari-Nya. Riyadhah atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun riyadhah harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada mukmin yang lemah. Sebagaimana Rasulullah bersabda dari Abu Hurairah, "Mu"min yang kuat lebih dicintai Allah dari mu"min yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah "Qodarulloh wa maa syaa"al, Telah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi". (HR. Muslim).

d. **Berbusana yang Islami**

Manusia mempunyai budi, akal dan kehormatan, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak

pantas untuk dilihat orang lain (Jamaluddin, 2001) Dari segi kebutuhan alaminya, badan manusia perlu ditutup dan dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas, dan lain-lain. Karena itu Allah SWT memerintahkan manusia menutup auratnya dan Allah SWT menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk dibuat pakaian sebagai penutup badan.

2. Akhlak Terhadap Nafsiyah (Jiwa dan Akal)

Berkaitan dengan akhlak terhadap nafsiyah seorang Muslim wajib menjaga akhlak terhadap jiwa dan akalinya, agar seorang tersebut menjadi mukmin yang muttaqin, berikut akan diuraikan beberapa akhlak terhadap nafsiyah:

a. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap Muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang Muslim (Ladjamuddin, 2016). Muslim yang baik, akan memberikan porsi terhadap akalinya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya. Sebuah hadis Rasulullah SAW menggambarkan, Artinya: “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Seorang Mukmin, tidak hanya mencari ilmu dikarenakan sebagai satu kewajiban, yang jika telah selesai kewajibannya maka setelah itu sudah dan berhenti. Namun seorang Mukmin adalah yang senantiasa menambah dan menambah ilmunya, kendatipun usia telah tua. Menuntut ilmu juga tidak terbatas hanya pada Pendidikan formal akademis namun dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

b. Mengajarkan Ilmu Pada Orang Lain

Termasuk akhlak muslim terhadap akalinya adalah menyampaikan atau mengajarkan apa yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan ilmunya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl: 43, Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

c. Mengamalkan Ilmu Dalam Kehidupan

Di antara tuntutan dan sekaligus akhlak terhadap akalinya adalah merealisasikan ilmunya dalam “alam nyata.” Karena akan berdosa seorang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. As-Shaff: 2-3), artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

d. Bertaubat dan Menjauh Diri dari Dosa Besar

Taubat adalah meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang (Zainul, 1997). Allah SWT berfirman dalam (QS. At-Tahrim: 8), artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

e. Bermuraqabah

Muraqabah adalah rasa kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian dia tenggelam dengan pengawasan Allah dan kesempurnaan-Nya sehingga ia merasa akrab, merasa senang, merasa berdampingan, dan menerima-Nya serta menolak selain Dia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa: 1, artinya: "Sesungguhnya Allah itu Maha Mengawasimu."

f. Bermuhasabah

Muhasabah adalah menyempatkan diri pada suatu waktu untuk menghitung-hitung amal hariannya. Apabila terdapat kekurangan pada yang diwajibkan kepadanya, maka menghukum diri sendiri dan berusaha memperbaikinya (Azmar, 2008). Kalau termasuk yang harus diqada, maka mengqadanya. Dan bila ternyata terdapat sesuatu yang terlarang, maka memohon ampun, menyesali dan berusaha tidak mengulangi kembali. Muhasabah merupakan salah satu cara untuk memperbaiki diri, membina, menyucikan, dan membersihkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. Al-Hasyr: 18), artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

g. Mujahadah

Mujahadah adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu senantiasa mencintai ajakan untuk terlena, menganggur, tenggelam dalam nafsu yang mengembuskan syahwat, kendatipun padanya terdapat kesengsaraan dan penderitaan (Rahmati, 1998a). Jika seorang Muslim menyadari bahwa itu akan menyengsarakan dirinya, maka dia akan berjuang dengan menyatakan

perang kepadanya untuk menentang ajakannya, menumpas hawa nafsunya.

B. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah SWT, karena Allah SWT lah yang menciptakan manusia, yang memberi rezeki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya. Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah SWT. Karena Allah-lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib. Seperti kalau sedang diberi nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap Allah SWT yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak-Nya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Takwa Kepada Allah SWT

Secara etimologis, kata "*taqwa*" berasal dari bahasa Arab Taqwa. Kata takwa memiliki kata dasar *waqa* yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologi, kata "*taqwa*" berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

2. Cinta Kepada Allah SWT

Definisi cinta kepada Allah SWT yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam (Q.S Ali Imran: 31), artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

3. Bersyukur Terhadap Allah SWT

Syukur yaitu memuji Sang Pemberi Nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang jika ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur. Tiga hal itu yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

4. Berbaik Sangka Kepada Allah SWT

Berbaik sangka kepada Allah SWT. ialah keniscayaan manusia sebagai umat yang diciptakan oleh Allah, hendaknya husnudzon (berprasangka baik), jangan suudzon (berprasangka buruk), karena apa yang akan diberikan oleh Allah itu pasti baik bagi manusia (Bakar, 1993). Dalam keseharian, Rasulullah senantiasa mendidik dan mengarahkan para sahabatnya agar selalu berbaik sangka terhadap Allah. Dari Jabir R.A. dia berkata, aku mendengar Rasulullah

tiga hari sebelum wafatnya beliau bersabda, artinya: “Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.” (HR Muslim).

5. Bertawakal Kepada Allah SWT

Bertawakal yaitu sikap berserah diri kepada Allah. Setelah manusia memohon kepada Allah hendaknya diiringi dengan berusaha, bukan hanya diam diri untuk memenuhi do'a tersebut. Itu yang dimaksud dengan tawakal.

C. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Sebagai seorang Muslim, dituntut untuk taat dan patuh terhadap Allah dan Rasulnya, selain taat dan patuh berakhlak diharuskan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menaati dan cinta kepadanya, berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan dan penetapannya.

Berakhlak kepada rasul adalah sikap dan perilaku terhadap nabi Muhammad sebagai Rasulullah, yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini. Selain itu, manusia wajib mencintai dan menaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian diri sebagai hamba Allah SWT. Apabila benar-benar mencintai Allah sudah semestinya juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta utusan Allah untuk dijadikan uswatun hasanah bagi setiap umatnya (Asmaran, 2002). Berakhlak dengan Rasul, dapat diaplikasikan dengan cara mengetahui macam-macam akhlak kepada Rasulullah, sebagai berikut:

1. Taat Terhadap Rasulullah SAW

Sebagai seorang Muslim, maka wajib menaati nabi Muhammad SAW dengan menjalankan apa yang diperintakkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah rasul (utusan Allah). Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menaati nabi Muhammad SAW. di antaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya: Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman „taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)” (Q.S. Annisa: 59).

Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah SWT sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah SAW juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

2. Menghidupkan Sunnah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus ditaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunahnya serta mengikuti

petunjuknya, Allah SWT berfirman, artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya.” (Q.S. al-Hasyr: 7).

3. Membaca Shalawat dan Salam

Shalawat dalam Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata salat yang berarti doa atau seruan kepada Allah SWT. Membaca shalawat untuk Nabi SAW, dimaksudkan mendoakan beliau semoga tetap damai, sejahtera, aman sentosa dan selalu mendapatkan keselamatan (Rahmati, 1998b). Mengucapkan shalawat untuk Nabi SAW, diperintahkan oleh syari’at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunnah muakaddah. Di antara waktu itu adalah ketika salat diakhir tasyahud, diakhir qunud, saat khutbah seperti khutbah Jumat dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu’adzin, ketika berdo’a, ketika masuk dan keluar masjid, juga Ketika menyebut nama beliau.

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Rasulullah menyarankan agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari Jumat, sebagaimana sabdanya: “Perbanyaklah kalian membaca shalawat untukku pada hari dan malam Jumat, barang siapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah bershalawat untuknya 10 kali.” (Bahruddin, 2002).

4. Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah SAW yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahlul baitnya sebagai suatu benda yang berat dan berharga, sebanding dengan Al-Qur’an dan benda berharga lainnya.

Kecintaan kepada kerabat Rasulullah SAW. yang diistilahkan sebagai ahlul bait manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah SWT. atas risalah yang disampaikannya yakni kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi. Dalam keyakinan kita Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja), mencintai keluarga dan sahabat Nabi SAW, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut.

Pertama, mereka adalah generasi terbaik Islam, menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam. Bersama Rasulullah SAW menegakkan agama Allah SWT di muka bumi Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. Kedua, Rasulullah SAW sangat mencintai keluarga dan sahabatnya. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya, melarang umatnya untuk menghina mereka. Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 430 – 440 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6317

SAW yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai nabi SAW.

5. Berziarah

Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziarah, yang berarti masuk atau mengunjungi. Yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Seperti halnya berkunjung ke makam Rasulullah merupakan amalan sunnah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan. Padahal lain, saat melaksanakan haji merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya. Maka para jamaah haji dianjurkan untuk menyempatkan diri berziarah ke makam Rasulullah SAW. Berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sunnah hukumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa akhlak manusia terhadap dirinya sendiri ialah berupa upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani diri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri dengan sifat terpuji seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah. Selanjutnya, akhlak manusia terhadap Allah SWT. sebagai Sang Pencipta ialah taat beribadah dan memelihara kelangsungan kehidupan sebagai *khalifatullah fil ardh*. Adapun akhlak manusia terhadap Rasulullah SAW. yaitu meneladani kehidupan beliau dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan perkataan, perbuatan, dan penetapan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Urgensi Penanaman Akhlak di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja*. 5, 51–65.
- Asmaran, A. (2002). *Pengantar Studi Akidah Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 35.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azmar, A. (2008). *Pandangan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 65.
- Bahrudin, B. (2002). *Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan. 85.
- Bakar, A. (1993). *Minhajul Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 54.
- Hasanah, A. (2015). *Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak pada Anak Usia Dini*. „Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman. 8, 25–47.
- Ibrahim, J. (2017). *Signifikansi Akhlak dalam Pendidikan Islam*. *At-Tafkir*. 10, 154–172.
- Jamaluddin, J. (2001). *Pengantar Studi Akhlak*. Solo: CV. Ramdhani. 90.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 430 – 440 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6317

- Ladjamuddin, bin A.-B. (2016). *Analisa Terhadap Pemahaman Akhlaq Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan. Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*. 2(2), 134–143.
- Laksana, S. D. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*. 5, 167–184.
- Munawir, M. (2005). *Akhlak TaSAWuf. Bandung: Pustaka Setia*.
- Muttaqin, Z. (2014). *Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Disertasi, UIN Walisongo Semarang*.
- Rahmati, F. (1998a). *Nasihat Islam untuk Anda. Bandung: Pustaka Setia*. 22.
- Rahmati, F. (1998b). *Nasihat Islam untuk Anda. Bandung: Pustaka Setia*. 210.
- Ridwan, R. (2009). *Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Balai Pustaka. Rohana, S. 2018. Urgensi Akhlak Seorang Pendidik. Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*. 9, 183–194.
- Zainul, Z. (1997). *Sistem Etika Islam. Bandung: Pustaka Setia*. 76.